

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Fadhila Adhipradana
Daljono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial performance, firm size, and corporate governance on the disclosure of sustainability report arranged by companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is a replication of previous research, by adding new variables. The Independent variables used in this study are profitability, liquidity, dividend payment ratio, total assets, total employees, the audit committee, the board of commissioners, committee governance, management ownership, and foreign ownership. The dependent variable used is the disclosure of sustainability report. The samples are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) that disclose the Sustainability Report with 2008-2011 of study period. The samples used are 50 companies; 25 companies with the sustainability report revealed and 25 without the sustainability report revealed. The data of companies without the sustainability revealed is collected by stratified random sampling method. This study uses t-test and logistic regression for data analysis. The result of the test is that the total assets, total employees, and governance committee positive influence to the disclosure of Sustainability Report. Meanwhile, the variable of profitability, liquidity, dividend payout ratio, audit committee, board of commissioners, management ownership, and foreign ownership has not influence on the disclosure of Sustainability Report.

Keywords : sustainability report, financial performance, firm size, and corporate governance

PENDAHULUAN

Dewasa ini, isu-isu mengenai *global warming* mulai gencar dibicarakan di seluruh belahan dunia. Salah satu penyebab *global warming* adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development*.

Pada awal kemunculan istilah *sustainable development*, konsep ini hanya fokus untuk mengatasi kerusakan sumber lingkungan dan sumber daya alam yang sejalan dengan pertumbuhan industri. Namun hal ini mendapatkan kritikan karena hanya fokus pada pembangunan lingkungan dan melalaikan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi. Pada tahun 1992 diadakan *Earth Summit* di Rio de Janeiro, Brazil dengan hasil terjadi perubahan paradigma pembangunan dari pembangunan ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan. Ada lima faktor yang membuat konsep keberlanjutan menjadi sesuatu yang penting, yaitu ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggungjawab sosial, implementasi dalam kebijakan, dan mempunyai nilai manfaat.

Saat ini perusahaan dituntut oleh berbagai pihak dari *stakeholder*, tidak hanya para investor maupun kreditor saja, namun juga karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah untuk lebih transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan yang berhubungan dengan *sustainable* perusahaan. Perusahaan juga dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian *profit*, namun juga fokus pada *people* dan *planet* atau sering disebut dengan *triple bottom line*. Dengan *profit* yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak dapat *going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet*

¹ Corresponding author

juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan.

Dengan tuntutan di atas, perusahaan melakukan berbagai aktivitas-aktivitas sosial dalam rangka menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan yang beredar di masyarakat. Setelah perusahaan melakukan berbagai aktivitas tersebut, perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan pertanggung jawaban yang digunakan untuk mengungkapkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu perusahaan. Menurut GRI *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Di Indonesia, *sustainability report* masih bersifat *voluntary* dan dalam tahap pengenalan dimana masih sedikit perusahaan yang tertarik untuk mengungkapkan *sustainability report*. Walaupun setiap tahun jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* semakin bertambah, namun tidak sebanding dengan jumlah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan *go public* yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sampai diadakan ISRA pada tahun 2012 hanya 31 perusahaan atau setara dengan 7,35% dari total perusahaan yang listed di BEI. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran perusahaan mengenai manfaat dari pengungkapan *sustainability report*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Berdasarkan teori ini, perusahaan dapat beroperasi dengan izin masyarakat, dimana izin tersebut tidak bersifat tetap sehingga perusahaan harus dapat beradaptasi terhadap keinginan dan tuntutan masyarakat. Adapun cara atau media yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan pengungkapan *sustainability report* yang memaparkan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Teori legitimasi memberikan pandangan terhadap pengungkapan informasi sosial baik positif maupun negatif. Perusahaan yang terus berusaha untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan, berharap pada akhirnya akan tetap *going concern*.

Hubungan Antara Profitabilitas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan peningkatan profitabilitas perusahaan maka perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Hal ini berimbas pada semakin banyaknya informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010). *Sustainability report* merupakan salah satu jenis pengungkapan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada *public* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dengan industri yang sama. Selain itu, perusahaan juga ingin menunjukkan kepada investor bahwa operasi berjalan efisien. Melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berpengaruh terhadap kondisi sosial, masyarakat dan lingkungan.

H1 : Tingkat profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hubungan Antara Likuiditas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Salah satu cara yang dilakukan untuk

menambah kepercayaan dan *image* positif yang telah ada adalah dengan mengungkapkan informasi tambahan yang menggambarkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu cara perusahaan untuk semakin menunjukkan kegiatan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

H2 : Tingkat likuiditas memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hubungan Antara Rasio Pembayaran Dividen dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Pada umumnya, tujuan investor melakukan investasi saham adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen atau *capital gain* dalam jumlah besar atau minimal relatif stabil untuk setiap tahunnya. Dengan rasio pembayaran dividen (DPR) yang tinggi maka dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki kekuatan untuk membayar dividen dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Hal ini dapat menarik para investor, karena perusahaan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dengan tingkat DPR yang tinggi. Perusahaan dengan DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana lebih untuk melakukan lebih banyak kegiatan sosial sehingga semakin banyak pula informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report*

H3 : Rasio pembayaran dividen memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hubungan Antara Total Aset dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Total aset adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar. Total aset perusahaan yang meningkat berarti kekayaan perusahaan meningkat. Dengan total aset yang besar, perusahaan memiliki daya yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pengungkapan informasi sosial pada *sustainability report* merupakan salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi masyarakat.

H4 : Total aset memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Sustainability report*

Hubungan Antara Total Karyawan dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Total karyawan merupakan keseluruhan karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan. Semakin banyak karyawan yang tersedia menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang memiliki total karyawan yang banyak menandakan bahwa perusahaan memiliki karyawan-karyawan yang profesional untuk melaksanakan berbagai tugas, salah satunya adalah pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, total karyawan yang besar juga akan melakukan lebih banyak aktivitas sosial sehingga aktivitas perusahaan akan lebih diperhatikan oleh publik. Perhatian publik ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi sosial ke dalam *sustainability report*. Jadi semakin besar total karyawan perusahaan yang ada akan semakin mendukung perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

H5 : Total Karyawan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hubungan Antara Komite Audit dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Dengan semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk *sustainability report*. Dengan demikian semakin banyak rapat yang dilakukan perusahaan maka komite audit semakin efektif dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

H6 : Komite Audit memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

Hubungan Antara Dewan Komisaris dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah mengenai benturan kepentingan (FCGI, 2002). Oleh karena itu, semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan *monitoring* (pengawasan) yang dilakukan oleh dewan komisaris akan semakin baik dan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi sosial, sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan juga akan semakin luas. Dengan demikian semakin banyak rapat yang dilakukan dewan komisaris maka akan semakin luas pengungkapan informasi sosial yang diungkapkan selama *sustainability report*

H7 : Dewan Komisaris memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

Hubungan Antara *Governance Committee* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan komite kebijakan *governance committee* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang berhubungan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuan dari tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk mendapatkan legitimasi publik agar tercapai kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang serius untuk kestabilan jangka panjang dapat diungkapkan melalui *sustainability report*. Dengan demikian adanya *governance committee* dapat merekomendasikan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Bersumber dari argumen yang telah disampaikan sebelumnya, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H8 : *Governance Committee* memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hubungan Antara Kepemilikan Manajemen dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan atas saham perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen, maka manajemen semakin produktif dan memaksimalkan nilai serta *image* perusahaan. Pengungkapan sukarela yang berisi informasi sosial yang diungkapkan merupakan salah satu cara perusahaan untuk memaksimalkan *image*-nya. Sehingga semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela berupa *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi yang besar pula.

H9 : Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hubungan Antara Kepemilikan Asing dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan asing (*foreign ownership*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing cenderung akan lebih luas melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Negara-negara di Eropa dan United State sangat mengedepankan isu-isu sosial. Untuk menjaga legitimasi, perusahaan mengungkapkan laporan tanggungjawab sosial berupa *sustainability report* sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap para *stakeholder*. Menurut Cormier, MAGnan, dan Van Velthoven (2005) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa risiko perusahaan, volume perdagangan, kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan asumsi bahwa negara-negara asing memiliki kecenderungan untuk lebih perhatian pada pelaporan kegiatan sosial berupa *sustainability report*, maka hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini adalah:

H10 : Kepemilikan asing memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan angka *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, rasio pembayaran dividen, total aset, total karyawan, komite audit, dewan komisaris, *governance committee*, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing. Variabel profitabilitas diukur dengan ROA, ROA digunakan dalam penelitian ini karena dapat menampilkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva secara keseluruhan dengan tujuan menghasilkan laba. Variabel likuiditas diukur dengan CR karena merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel rasio pembayaran dividen diukur dengan DPR. Variabel total aset diproksikan dengan jumlah total aset. Variabel total karyawan diproksikan dengan total karyawan. Variabel komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit. Variabel dewan komisaris diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris. Variabel *governance committee* diukur dengan angka *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang membentuk *governance committee*, kode 0 untuk perusahaan yang tidak membentuk *governance committee*. Variabel kepemilikan manajemen diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Variabel kepemilikan asing diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak asing dari total saham yang beredar.

Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011, terkecuali perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking*, *credits agencies other than bank*, *securities*, dan *insurance*. Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Perusahaan-perusahaan sampel yang mengungkapkan *sustainability report* periode tahun 2008 hingga tahun 2011 terdapat 25 perusahaan. Sedangkan sampel perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* periode tahun 2008 hingga tahun 2011 diperoleh dengan menggunakan metode sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*) sejumlah 25 perusahaan.

Metode Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistic dengan persamaan sebagai berikut:

$$SR = \alpha + \beta_1(ROA) + \beta_2(CR) + \beta_3(DPR) + \beta_4(\ln TA) + \beta_5(\ln TK) + \beta_6(RKA) + \beta_7(RDK) + \beta_8(GC) + \beta_9(KM) + \beta_{10}(KA)$$

Keterangan:

SR = Pengungkapan *sustainability report*

α = Konstanta

ROA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan ROA.

CR = Likuiditas yang diproksikan melalui perhitungan *current ratio*.

DPR = Rasio pembayaran dividen yang diproksikan melalui perhitungan *Dividend Payout Ratio*

$\ln TA$ = Total aset yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah aset perusahaan.

$\ln TK$ = Total karyawan yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah karyawan.

RKA = Komite audit yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.

RDD = Dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.

GC = *Governance committee* yang diproksikan melalui keberadaan *governance committee*. Variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *governance committee* dan nilai 0 untuk yang tidak memiliki *governance committee*.

KM = Kepemilikan manajemen yang diproksikan melalui jumlah kepemilikan manajemen.

KA = Kepemilikan asing yang diproksikan melalui jumlah kepemilikan asing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Sampel Perusahaan yang Digunakan dalam Penelitian

Tahun Penelitian	2008	2009	2010	2011
Perusahaan yang terdaftar di BEI	368	382	403	422
Perusahaan sektor keuangan	(101)	(106)	(109)	(112)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>sustainability report</i>	(87)	(90)	(87)	(86)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(2)	(3)	(6)	(5)
Observasi penelitian yang mengungkapkan <i>sustainability report</i>	12	13	16	21
Jumlah observasi yang mengungkapkan <i>sustainability report</i>			62	
Observasi penelitian yang tidak mengungkapkan <i>sustainability report</i>	12	15	21	20
Jumlah observasi yang tidak mengungkapkan <i>sustainability report</i>			67	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui jumlah observasi yang mengungkapkan *sustainability report* dalam penelitian ini sebanyak 62 observasi. Observasi tersebut terdiri dari 12 observasi perusahaan sampel pada tahun 2008, 13 observasi perusahaan sampel pada tahun 2009, 16 observasi perusahaan sampel pada tahun 2010, dan 21 observasi perusahaan sampel pada tahun 2011. Untuk jumlah observasi yang tidak mengungkapkan *sustainability report* dalam penelitian ini ada 67 observasi yang terdiri dari 12 observasi pada tahun 2008, 15 observasi pada tahun 2009, 21 observasi pada tahun 2010, dan 20 observasi pada tahun 2011

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
ROA	-0,10	1,14	0,12	0,15
CR	0,33	49,12	2,66	4,67
DPR	0,00	100,00	31,83	23,78
TA	12,08	18,85	15,61	1,47
TK	3,37	12,04	7,94	1,46
RKA	2,00	51,00	12,02	10,55
RDK	2,00	37,00	9,13	7,34
KM	0,00	77,70	2,60	12,02
KA	0,00	99,99	31,72	31,90

Tabel 3
Analisis Tabulasi Silang *Sustainability Report* dan *Governance Committee*

Keterangan		<i>Governance Committee</i>	
		Tidak	Iya
Perusahaan yang tidak mengungkapkan SR	Jumlah	64	3
	% pada SR	95,5%	4,5%
	% pada GC	67,4%	8,8%
	% total	49,6%	2,3%
Perusahaan yang mengungkapkan SR	Jumlah	31	31
	% pada SR	50,0%	50,0%
	% pada GC	32,6%	91,2%
	% total	24,0%	24,0%

Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa nilai ROA (*Return on Asset*) pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1187 dengan nilai terendahnya -0,10, dan nilai tertinggi sebesar 1,14, standar deviasi yang ditunjukkan sebesar 0, 15633. Nilai CR (*Current Asset*) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 2,66, nilai terendah sebesar 0,33, nilai tertinggi 49,12,

dan standar deviasi sebesar 4,67. Sedangkan nilai DPR (*Dividend Payout Ratio*) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 31,83, nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 100, dan standar deviasi sebesar 23,78.

Nilai TA (Total Aset) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 15,61, nilai terendah sebesar 12,08, nilai tertinggi 18,85, dan standar deviasi sebesar 1,47. Sedangkan nilai TK (Total Karyawan) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 7,94, nilai terendah sebesar 3,37, nilai tertinggi 12,04 dan standar deviasi sebesar 1,46.

Nilai RKA (Rapat Komite Audit) pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 11,55 dengan nilai terendahnya 2, dan nilai tertingginya sebesar 51, standar deviasi yang ditunjukkan sebesar 12,02. Nilai RDK (Rapat Dewan Komisaris) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 9,13, nilai terendah sebesar 2, nilai tertinggi 37, dan standar deviasi sebesar 7,34. Nilai KM (Kepemilikan Manajemen) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 2,60, nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 77,70, dan standar deviasi sebesar 12,02. Sedangkan nilai KA (Kepemilikan Asing) dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 31,71, nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 99,99, dan standar deviasi sebesar 31,90.

Berdasarkan tabel 3 maka untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* jumlah perusahaan yang tidak membentuk GC (*Governance Committee*) ada 64 perusahaan, sedangkan untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan SR terdapat 3 perusahaan. Selanjutnya, angka % pada SR *sustainability report* menunjukkan persentase jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* sebanyak 95,5% (64/67) dan yang membentuk 4,5% (3/67), terhadap total perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk *governance committee* pada kelompok perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Kemudian % pada GC menunjukkan persentase jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* sebesar 67,4% (64/95) terhadap total perusahaan yang tidak membentuk dan sebesar 8,8% (3/34) perusahaan yang membentuk *governance committee* terhadap total perusahaan yang membentuk, pada perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Selanjutnya berdasarkan % total, persentase jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* 49,6% (64/129) dan perusahaan yang membentuk *governance committee* 2,3% (3/129) terhadap total perusahaan baik yang membentuk ataupun yang tidak membentuk dalam kelompok perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*.

Kemudian mengenai perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* ada 31 perusahaan sedangkan yang membentuk *governance committee* ada 31. Angka % pada SR menilai besarnya persentase jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* sebanyak 50,0% (31/62) dan yang membentuk 50,0% (31/62) terhadap total perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk *governance committee* pada kelompok perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*. Kemudian % pada GC menunjukkan persentase jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* sebesar 32,6% (31/95) terhadap total perusahaan yang tidak membentuk dan sebesar 91,2% (31/34) perusahaan yang membentuk *governance committee* terhadap total perusahaan yang membentuk, pada perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*. Selanjutnya berdasarkan % total, persentase jumlah perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* 24,0% (31/129) dan perusahaan yang membentuk *governance committee* 24,0% (31/129) terhadap total perusahaan baik yang membentuk ataupun yang tidak membentuk dalam kelompok perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis
Variabel pada Persamaan

Variabel	B
Total Aset (TA)	2,648**
Total Karyawan (TK)	1,306**
Dewan komisais (RDK)	0,115
<i>Governance Committee</i> (GC)	3,015**
Kepemilikan Manajemen (KM)	0,096
Kepemilikan Asing (KA)	-0,047**
Konstan	-53,179

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis
Variabel Tidak pada Persamaan

Variabel	Skor
Profitabilitas (ROA)	0,702
Liabilitas (CR)	0,044
Rasio Pembayaran Dividen (DPR)	0,221
Komite Audit (RKA)	0,799

Pengujian hipotesis kesatu menyatakan bahwa tingkat profitabilitas secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 0,702 tanpa tanda bintang yang berarti tidak signifikan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dari *output* SPSS pada uji beda *t-test* menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report*. Namun pada pengujian regresi logistik, variabel profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan ini disebabkan terdapat kemungkinan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba mengalami penurunan. Penurunan laba ini disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008. Dengan tingkat profitabilitas yang menurun maka perusahaan akan mengurangi kegiatan sosial dan memfokuskan penggunaan laba untuk memperbaiki keuangan perusahaan paska krisis, sehingga menyebabkan semakin sedikit informasi sosial dan lingkungan yang dapat disampaikan. Hal ini menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat likuiditas secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 0,044 tanpa tanda bintang yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil *output* SPSS pada uji regresi logistik, variabel likuiditas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari Suryono dan Prastiwi (2011), Luthfiah (2012) dimana kreditor tidak menggunakan informasi tambahan mengenai aktifitas sosial dan lingkungan yang terdapat dalam *sustainability report* sebagai acuan, namun menggunakan laporan keuangan dalam pemberian pinjaman kepada suatu perusahaan. Kreditor lebih melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangan daripada *sustainability report*, sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa *dividend payout ratio* secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 0,221 tanpa tanda bintang yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* pada variabel total aset terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan. Berdasarkan hasil dari uji regresi logistik dapat dilihat bahwa total aset memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan total aset yang meningkat menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan meningkat, sehingga dapat lebih banyak berkontribusi pada kegiatan sosial untuk mendapatkan legitimasi publik. Dengan semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*, sehingga total aset berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa total aset secara statistik berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 2,648 (positif) dengan tanda bintang dua yang berarti signifikan pada taraf 0,01. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* pada variabel total aset terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan. Berdasarkan hasil dari uji regresi logistik dapat dilihat bahwa total aset memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan total aset yang meningkat menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan meningkat, sehingga dapat lebih banyak berkontribusi pada kegiatan sosial untuk mendapatkan legitimasi publik. Dengan semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin banyak

pula informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*, sehingga total aset berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa total karyawan secara statistik berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 1,306 (positif) dengan tanda bintang dua yang berarti signifikan pada taraf 0,01. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel total karyawan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Luthfiah (2012). Luthfiah (2012) menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja, dan memberikan kompensasi yang layak. Perusahaan dengan karyawan yang banyak menggambarkan bahwa perusahaan memiliki karyawan-karyawan yang memadai dan profesional untuk melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing termasuk pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan ukuran yang besar juga akan lebih banyak mengadakan kegiatan yang memperhatikan karyawannya. Selain untuk memperhatikan karyawan, perusahaan berupaya mendapatkan legitimasi bahwa perusahaan telah berhasil memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya sehingga tidak akan mengalami sorotan, kritik, bahkan hukuman dari masyarakat. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Oleh karena itu, total karyawan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa komite audit secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 0,799 tanpa tanda bintang yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel komite audit perusahaan yang diprosikan dengan rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dilling (2009) dan Ratnasari (2011). Hasil ini dapat disebabkan karena rapat-rapat yang diselenggarakan oleh komite audit kurang efektif, dimana anggota komite audit lebih mengedepankan kepentingan pribadi maupun kelompok dari pada kepentingan dari perusahaan. Kurangnya kompetensi dari komite audit sehingga tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik (Waryanto dalam Ratnasari, 2011). Rapat komite audit lebih melakukan tugasnya dalam hal pengawasan laporan keuangan daripada pengungkapan informasi sosial dan lingkungan, sehingga rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa dewan komisaris secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 0,115 (positif) tanpa tanda bintang yang berarti tidak signifikan. Pada output pengujian regresi logistik, variabel dewan komisaris perusahaan yang diprosikan dengan rapat dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun pada pengujian regresi logistik, variabel dewan komisaris yang diprosikan dengan rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris kurang efektif, sehingga pengawasan terhadap pelaksanaan GCG yang dilakukan dewan direksi lemah dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis kedelapan menyatakan bahwa *governance committee* secara statistik berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 3,015 (positif) dengan tanda bintang dua yang berarti signifikan pada taraf 0,01. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan. Pada uji analisis *crosstab* juga menunjukkan adanya hubungan antara *governance committee* dengan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengujian regresi logistik dari variabel *Governance Committee* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan adanya *governance committee* maka penerapan prinsip *good corporate governance* dapat dicapai, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien. Dengan adanya *governance committee* dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sukarela untuk mewujudkan transparansi. Pengungkapan laporan sukarela tersebut adalah *sustainability report*, sehingga *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis kesembilan menyatakan bahwa kepemilikan manajemen secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar 0,096 (positif) tanpa tanda bintang yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan. Sementara pada pengujian regresi logistik, variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan manajer lebih fokus terhadap laporan keuangan perusahaan dalam membangun *image* perusahaan. Manajer mungkin beranggapan bahwa laporan keuangan akan lebih banyak diperhatikan oleh para *stakeholder* dari pada *sustainability report*. Kecenderungan manajer untuk lebih fokus pada laporan keuangan menyebabkan variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengujian hipotesis kesepuluh menyatakan bahwa kepemilikan asing secara statistik tidak berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* dengan koefisien sebesar -0,047 (negatif) dengan tanda bintang dua yang berarti signifikan pada taraf 0,01. Berdasarkan hasil uji beda *t-test*, variabel kepemilikan asing tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan. Pada pengujian regresi logistik, variabel kepemilikan asing juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Beberapa negara telah mewajibkan pengungkapan *sustainability report* di dalam negaranya. Namun, *stakeholder* asing tidak terlalu mementingkan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Hal ini disebabkan karena *stakeholder* tersebut mengetahui bahwa di Indonesia pengungkapan *sustainability report* masih bersifat *voluntary*, sehingga perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* bukanlah perusahaan yang melanggar peraturan di Indonesia dan perusahaan tersebut masih layak untuk digunakan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan apabila dilihat dari variabel-variabel total aset (TA), total karyawan (TK), dan *governance committee* (GC). Sementara profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *dividend payout ratio* (DPR), komite audit (RKA), dewan komisaris (RDK), kepemilikan manajemen (KM) maupun kepemilikan asing (KA) bagi perusahaan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel kecil yang disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan *sustainability report*. Kedua, hanya menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *dividend payout ratio* sebagai kinerja keuangan, serta melihat praktik *corporate governance* hanya dengan komite audit, dewan komisaris, *governance committee*, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing. Ketiga, penelitian ini tidak mengakomodasi kualitas pelaporan *sustainability report*.

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang telah disampaikan peneliti sebelumnya, maka diberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengukuran berbeda sebagai proksi dari variabel, memperbesar sampel data, serta dapat menggunakan pembentukan komite pembantu dewan yang lain dalam melihat praktik *governance committee*.

REFERENSI

- Anggraini, Fr. Reni Retno, 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Deegan, C. 2002. "Introduction The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure-a Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 15, No. 3, hal. 282-311.



- Dilling, Petra F.A. 2009. *“Sustainability Reporting In A Global Context: What are The Characteristics Of Corporation That Provide High Quality Sustainability Reports-An Empirical Analysis”*. *International Business & Economics Research Journal*. Vol.9, No. 1, h 19-29.
- Eisenhardt, K. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *“Academy of Management Review*, h 57-74.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta.
- Gaffikin, M. 2008. *Accounting Theory Research, regulation and Accounting Practice*. N.S.W.:Pearson Education.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ghozali, I. dan A. Chariri.2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Global Reporting Initiative .2002. *Sustainability Reporting Guidelines*.
- Jensen, M dan W. Meckling. 1976. *Theory of the Firm; Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *“Jurnal of Financial Economics*, h 305-360.
- Kieso, Donald E, Jerry J, Weygant, and Terry D. Warfield, 2001. *Intermediate Accounting, 10th edition*, New York; Jhon Wiley and Sons, Inc.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta
- Mulyadi, 2002. *Auditing 1, Edisi Ke Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munif, A.Z. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis. Universitas Diponegoro
- Nugroho, F.A. 2009. *Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility; Analisis Simantik Atas Sustainability Reportig PT Aneka Tambang, Tbk*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Ratnasari. 2011. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Regar, M.H. 2000. *Dewan Komisaris Peranannya Sebagai Organ Perseroan*. Medan : Bumi Aksara.



- Said, et al. 2009. *The Relationship between Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies*. "Social Responsibility Journal". Vol.5, No.2, h 212-226.
- Salim, E. 2006. *Pengelolaan Lingkungan dalam Pembangunan*. Disampaikan Sebagai Bahan Kuliah Paska Sarjana (S3) Program Studi PSL di IPB, Bogor pada tanggal 12 Agustus 2006.
- Sembiring, E. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta", Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Sitepu, A.C. dan H.S. Siregar. 2009. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan* "Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. "Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
- Suryono, H. dan A. Prastiwi. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR)*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Aceh.
- Tangkilisan, H N. 2003. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Lukman Offset YPAPI
- Waryanto. 2010. *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.